

BAB I

PENDAHULUAN

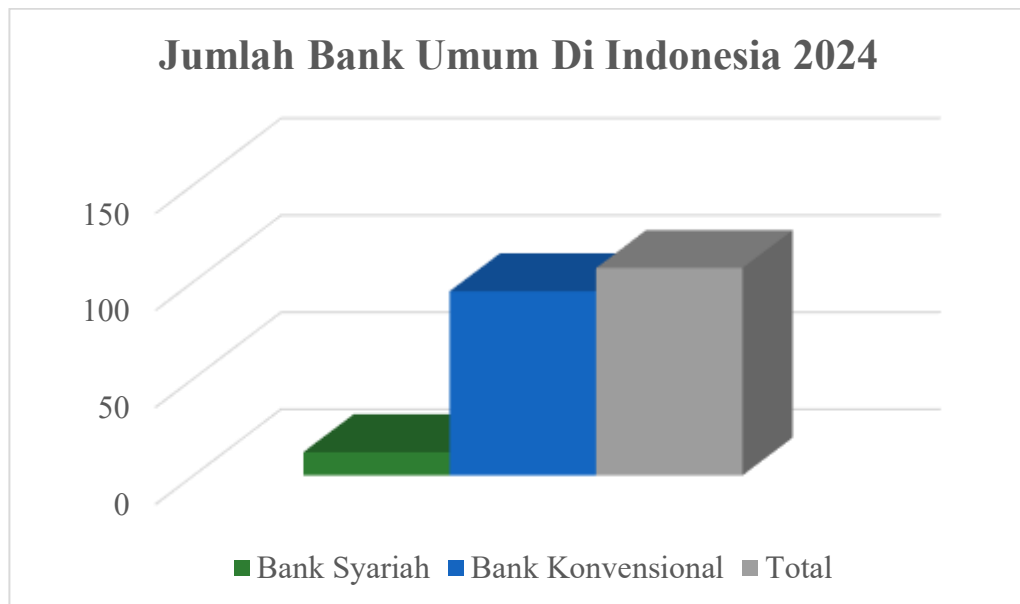
A. Latar Belakang

Industri perbankan memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya melalui fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Bank bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Dengan fungsinya yang strategis, efisiensi dalam pengelolaan operasional perbankan menjadi indikator utama dalam menilai keberlangsungan dan kinerja suatu bank.¹

Persaingan yang semakin ketat serta perkembangan teknologi yang cepat menuntut bank untuk mengedepankan efisiensi operasional agar dapat menjaga keberlangsungan usaha. Tingkat efisiensi yang optimal membuat bank mampu menghasilkan output keuangan maksimal dengan penggunaan input seminimal mungkin. Ketidakefisienan justru berisiko meningkatkan biaya operasional, menekan profitabilitas, dan dalam jangka panjang dapat mengganggu stabilitas perbankan.²

¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Edisi Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 15.

² Kamaruddin, Salina, Nor Hayati Ahmad, dan Rubi Ahmad, "The Effects of Efficiency on Bank Profitability: A Panel Evidence from Malaysia," *International Journal of Economics and Financial Issues* 7, no. 4 (2017): 622–627; Ahmad Danu Prasetyo dan Tarsidin, *Efisiensi dan Stabilitas Bank di Indonesia* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2015), 35–37.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Jumlah Bank dan Kantor Bank (Unit)

Gambar 1.1 Jumlah Bank Umum Di Indonesia (2024)

Pada akhir tahun 2024, tercatat oleh BPS bahwa terdapat total 107 bank umum yang menjalankan operasionalnya di Indonesia.³ Dari jumlah tersebut, 95 bank merupakan bank konvensional, sedangkan 12 bank lainnya adalah bank umum syariah. Perbedaan jumlah ini mencerminkan struktur dominasi bank konvensional yang telah lama menjadi bagian utama dalam sistem perbankan nasional. Hal ini juga menunjukkan bahwa perbankan syariah masih dalam tahap pengembangan dan ekspansi, baik dari sisi jumlah institusi maupun jangkauan layanan.⁴

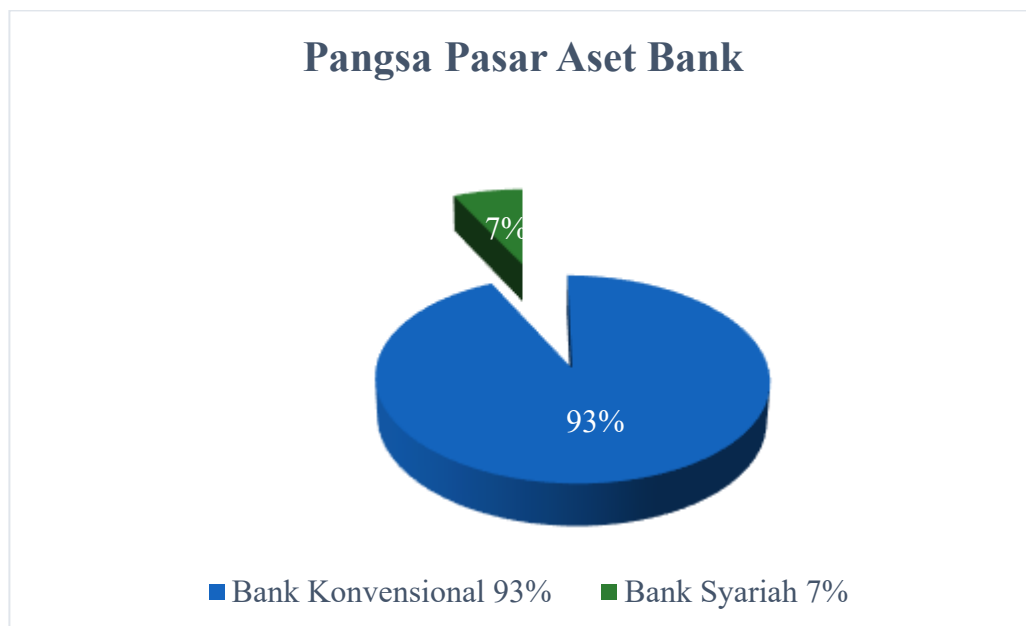
Meskipun jumlah bank syariah jauh lebih sedikit, penting untuk memahami bahwa kuantitas lembaga bukan satu-satunya indikator kekuatan atau efektivitas suatu sistem perbankan.⁵ Bank syariah memiliki karakteristik

³ Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2024*. Diakses dari <https://www.bps.go.id>

⁴ Bank Indonesia. (2023). *Laporan Stabilitas Sistem Keuangan*. Jakarta: Bank Indonesia

⁵ Chapra, M. Umer. (2001). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.

dan prinsip operasional yang berbeda, seperti larangan riba, sistem bagi hasil, dan aktivitas usaha berbasis syariah.⁶ Oleh karena itu, meski jumlahnya masih terbatas, kehadiran bank syariah memberikan alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan layanan keuangan sesuai dengan prinsip syariah Islam. Ke depan, peluang pertumbuhan jumlah bank syariah tetap terbuka seiring meningkatnya kesadaran dan preferensi masyarakat terhadap sistem keuangan syariah.⁷



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, Pangsa Pasar Perbankan

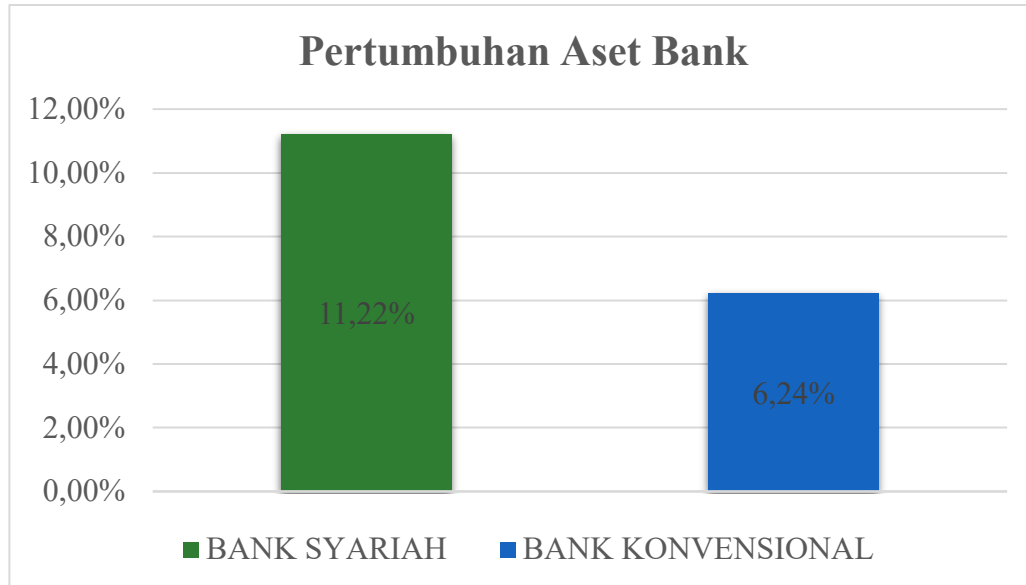
Gambar 1.2 Pangsa Pasar Perbankan (2024)

Ketimpangan ini juga terlihat dari segi pangsa pasar aset. Berdasarkan data yang dihimpun, bank konvensional menguasai sekitar 93% pangsa pasar aset industri perbankan nasional, sementara bank syariah hanya menguasai 7%. Perbedaan yang cukup mencolok ini menunjukkan bahwa secara umum, bank

⁶ Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007

⁷ Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah*. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>

syariah masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan kapasitas dan daya saingnya di tengah dominasi sistem keuangan konvensional.⁸



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, Aset Perbankan Nasional

Gambar 1.3 Pertumbuhan Aset Bank (2024)

Pada tahun 2024, perbankan syariah mencatat pertumbuhan aset sebesar 11,22% secara tahunan (year-on-year).⁹ Angka ini menunjukkan performa yang cukup impresif, terutama di tengah tantangan ekonomi global dan nasional yang masih berlangsung. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan syariah, serta semakin luasnya penerimaan terhadap produk dan jasa perbankan syariah di Indonesia. Kenaikan ini juga didorong oleh inovasi produk, digitalisasi layanan, serta kolaborasi antara lembaga keuangan syariah dan pelaku usaha syariah lainnya.¹⁰

⁸ Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Statistik Perbankan Syariah Desember 2024*. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>

⁹ Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia 2024*. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>

¹⁰ Ascarya. (2020). *Perkembangan Keuangan Syariah di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Bank Indonesia Working Paper.

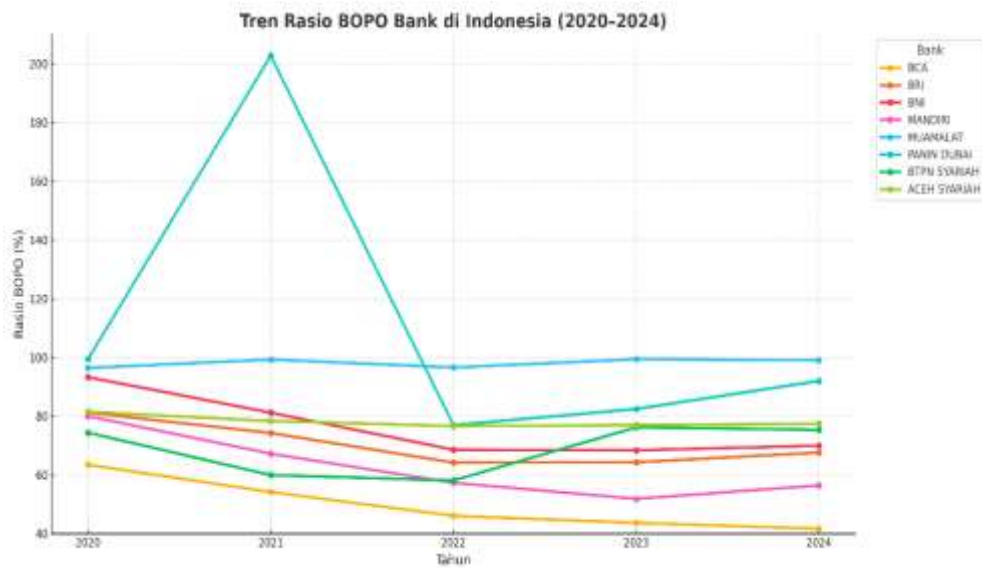
Sebaliknya, pertumbuhan aset bank konvensional hanya tercatat sebesar 6,45% pada periode yang sama, yang walaupun masih mencerminkan pertumbuhan positif, namun berada di bawah capaian perbankan syariah. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa dalam konteks pertumbuhan aset, bank syariah mulai menunjukkan kinerja yang lebih kompetitif.¹¹ Bila pola ini terus berlanjut, maka tidak menutup kemungkinan kontribusi bank syariah terhadap total aset perbankan nasional diramalkan akan mengalami tren kenaikan dalam waktu dekat. Namun demikian, aspek efisiensi dan profitabilitas tetap menjadi tantangan tersendiri yang perlu dicermati lebih lanjut.¹²

Salah satu indikator penting yang sering digunakan untuk menilai efisiensi operasional bank adalah rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio ini menggambarkan sejauh mana biaya yang dikeluarkan bank dalam menjalankan aktivitas operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien suatu bank.¹³

¹¹ Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Statistik Perbankan Indonesia 2024*. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>

¹² Bank Indonesia. (2024). *Laporan Stabilitas Sistem Keuangan Triwulan IV 2024*. Jakarta: Bank Indonesia.

¹³ Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Profil Industri Perbankan Indonesia* (Jakarta: OJK, 2021), diakses dari <https://www.ojk.go.id>.



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank BCA (2020–2024), Bank BRI (2020–2024), Bank BNI (2020–2024), Bank Mandiri (2020–2024), Bank Muamalat (2020–2024), Bank Panin Dubai Syariah (2020–2024), BTPN Syariah (2020–2024), dan Bank Aceh Syariah (2020–2024). (data diolah)

Gambar 1.4 Rasio BOPO Bank Syariah dan Konvensional Periode 2020-2024

Grafik di atas menyajikan tren rasio BOPO pada delapan bank, yang terdiri dari bank konvensional (BCA, BRI, BNI, Mandiri) dan bank syariah (Bank Muamalat, Panin Dubai Syariah, BTPN Syariah, dan Bank Aceh Syariah) selama periode 2020 hingga 2024. Secara umum, rasio BOPO menggambarkan efisiensi operasional suatu bank dalam mengelola beban operasional dibandingkan dengan pendapatannya. Semakin rendah nilai rasio BOPO, maka semakin efisien operasional suatu bank.

Dari grafik terlihat bahwa bank konvensional seperti BCA dan Mandiri menunjukkan tren penurunan rasio BOPO secara konsisten dari tahun ke tahun, yang menandakan adanya peningkatan efisiensi. BCA, misalnya, berhasil menurunkan rasio BOPO dari 63,50% pada tahun 2020 menjadi 41,70% pada tahun 2024. Hal serupa terjadi pada Bank Mandiri yang turun dari 80,03% menjadi 56,46% pada periode yang sama. Sementara itu, bank syariah

menunjukkan pola yang lebih bervariasi. Bank Muamalat mempertahankan rasio BOPO yang sangat tinggi namun stabil di kisaran 96% hingga 99%. Panin Dubai Syariah menunjukkan fluktuasi signifikan, terutama pada tahun 2021 dengan lonjakan rasio BOPO mencapai 202,74%, yang mengindikasikan tekanan efisiensi operasional yang ekstrem di tahun tersebut.¹⁴

Bank BTPN Syariah dan Bank Aceh Syariah memperlihatkan tren yang relatif stabil, meskipun efisiensi yang dicapai belum sebaik bank-bank konvensional. BTPN Syariah sempat mengalami peningkatan efisiensi pada tahun 2022 namun kembali naik pada 2023. Adapun Bank Aceh Syariah berhasil menjaga konsistensi rasio BOPO di kisaran 76–81%. Keseluruhan tren ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional masih menjadi tantangan utama bagi sebagian besar bank syariah, sedangkan bank konvensional cenderung berhasil meningkatkan efisiensi melalui pengendalian biaya dan peningkatan pendapatan operasional.

Meskipun rasio BOPO dapat memberikan gambaran awal tentang efisiensi, indikator ini hanya melihat perbandingan antara biaya dan pendapatan operasional. Pendekatan ini belum mempertimbangkan berbagai *input* dan *output* lainnya yang juga berperan penting dalam operasional bank. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pengukuran efisiensi yang lebih komprehensif dan objektif, salah satunya adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA).

DEA merupakan metode non-parametrik yang digunakan untuk mengukur efisiensi relatif suatu unit pengambilan keputusan (*Decision-Making*

¹⁴ Data diolah dari Laporan Keuangan Tahunan Bank BCA (2020–2024), Bank BRI (2020–2024), Bank BNI (2020–2024), Bank Mandiri (2020–2024), Bank Muamalat (2020–2024), Bank Panin Dubai Syariah (2020–2024), BTPN Syariah (2020–2024), dan Bank Aceh Syariah (2020–2024).

Unit/DMU), dalam hal ini adalah bank. Metode ini menggunakan pendekatan matematis untuk mengevaluasi efisiensi dengan membandingkan berbagai kombinasi input dan output dari unit-unit yang sejenis. Kelebihan utama dari metode DEA adalah kemampuannya untuk mengakomodasi berbagai variabel *input* dan *output* tanpa memerlukan bentuk fungsi tertentu, serta dapat digunakan untuk menilai efisiensi relatif antar unit yang heterogen.¹⁵

Pada sektor perbankan, DEA dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu bank mampu mengelola sumber daya seperti dana pihak ketiga (DPK), aset, dan tenaga kerja (sebagai *input*), untuk menghasilkan *output* seperti pembiayaan, kredit, dan pendapatan operasional. Dengan demikian, DEA mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efisiensi suatu bank dibandingkan hanya dengan menggunakan rasio BOPO.¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama periode 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan DEA. Variabel input yang akan digunakan meliputi dana pihak ketiga (DPK), sementara variabel output mencakup pembiayaan/kredit dan pendapatan operasional lainnya. Dengan analisis ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana efisiensi relatif masing-masing bank, baik dalam kelompok syariah maupun konvensional.

Urgensi dari penelitian ini semakin tinggi mengingat peran penting bank dalam menopang perekonomian nasional, serta tantangan yang dihadapi oleh

¹⁵ Charnes, A., Cooper, W. W., & Rhodes, E., *Measuring the Efficiency of Decision Making Units*, European Journal of Operational Research, Vol. 2, No. 6 (1978), 429–444.

¹⁶ Ismail, A., & Noor, M. A. M., *Efficiency of Islamic and Conventional Banks in Malaysia: A Data Envelopment Analysis Approach*, Journal of Economic Cooperation and Development, Vol. 30, No. 1 (2009), 1–24.

bank syariah dalam meningkatkan daya saingnya di tengah dominasi bank konvensional.¹⁷ Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi otoritas pengawas perbankan dan manajemen bank dalam merumuskan strategi peningkatan efisiensi, serta memperkaya literatur ilmiah di bidang keuangan dan perbankan Islam.¹⁸

Secara keseluruhan, dengan pendekatan DEA, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih akurat dan komprehensif mengenai tingkat efisiensi bank-bank di Indonesia, serta mendorong peningkatan kinerja sektor perbankan nasional secara berkelanjutan.¹⁹ Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pengambilan kebijakan dan keputusan strategis dalam pengembangan industri perbankan, khususnya perbankan syariah yang sedang tumbuh di Indonesia.

Penelitian ini memiliki relevansi tidak hanya dari sisi akademis, tetapi juga memberikan nilai praktis yang tinggi. Efisiensi yang lebih baik akan mendukung pertumbuhan aset yang berkelanjutan, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan, serta memperkuat ketahanan sektor keuangan nasional di tengah berbagai tantangan global dan domestik.²⁰

Dengan latar belakang tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian: "Apakah terdapat perbedaan efisiensi antara bank syariah dan bank

¹⁷ Ascarya dan Yumanita, D., *Comparative Analysis of Efficiency between Islamic and Conventional Banks in Indonesia*, Bank Indonesia Working Paper, WP/10/05 (2010).

¹⁸ Sufian, F., *Determinants of Bank Efficiency During Unstable Macroeconomic Environment: Empirical Evidence from Malaysia*, *Research in International Business and Finance*, Vol. 23, No. 1 (2009), 54–77.

¹⁹ Charnes, A., Cooper, W. W., & Rhodes, E., *Measuring the Efficiency of Decision Making Units*, *European Journal of Operational Research*, Vol. 2, No. 6 (1978), 429–444.

²⁰ Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Profil Industri Perbankan Indonesia* (Jakarta: OJK, 2021).

konvensional di Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 berdasarkan analisis DEA?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Analisis Efisiensi Bank Konvensional dan Bank Syariah Di Indonesia Menggunakan *Metode Data Envelopment Analysis* (DEA) Periode 2020-2024?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi bank konvensional dan bank syariah di Indonesia menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) Periode 2020-2024

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian akan selalu dibarengi dengan manfaat penelitian, demikian pula dalam melakukan penelitian ini, manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi, manajemen keuangan, dan perbankan. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik mengenai efisiensi perbankan dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) sebagai alat analisis. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian

selanjutnya yang berkaitan dengan perbandingan kinerja bank syariah dan bank konvensional di Indonesia.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Pihak Perbankan:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi efisiensi operasional, baik bagi bank syariah maupun konvensional. Informasi mengenai tingkat efisiensi dapat membantu manajemen mengidentifikasi kelemahan serta merumuskan strategi untuk meningkatkan kinerja. Hasil penelitian juga bisa menjadi dasar pengambilan keputusan dalam mengelola sumber daya dan menentukan arah kebijakan.

b. Investor dan Nasabah:

Bagi investor dan nasabah, penelitian ini memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi bank. Informasi tersebut bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam memilih bank sebagai mitra investasi maupun tempat penyimpanan dana. Penilaian terhadap efisiensi bank akan meningkatkan rasa percaya serta meminimalkan risiko dalam berhubungan dengan lembaga keuangan.

c. Akademisi dan Mahasiswa:

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan studi mengenai efisiensi perbankan. Selain itu, kajian ini juga memperlihatkan penerapan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dalam penelitian ekonomi dan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

menambah literatur akademis, tetapi juga memberikan dasar bagi penelitian lanjutan di bidang serupa.

